

Memahami Sensitivitas Multikultural dalam Konseling: *Systematic Literature Review* tentang Peran *Cultural Awareness*

Agung Surya Salam¹, Syahril²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan/Bimbingan dan Konseling/Universitas Negeri Makassar
Correspondence E-mail: agungsuryasalam37@gmail.com

Abstract. *In the increasingly complex school environment, cultural diversity demands that counselors possess high multicultural sensitivity in carrying out counseling practices. Cultural awareness or cultural consciousness is a key component in building effective and inclusive counseling relationships for counselees from different ethnic, religious, and cultural backgrounds. This study aims to systematically examine the role of cultural awareness in guidance and counseling practices through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The articles analyzed were selected from various scientific databases indexed by Scopus and Google Scholar with a publication period between 2015 and 2025 using bibliometric analysis. The selection procedure followed strict inclusion and exclusion criteria and the PRISMA method. The results of the analysis indicate that cultural awareness contributes significantly to forming empathy, effective communication, and intervention strategies that are sensitive to the counselee's cultural values. Then, it was found that strengthening multicultural counselor competencies through ongoing counselor training is an important factor in improving the quality of counseling services.*

Keywords: *multicultural; cultural awareness; counseling.*

Abstrak. *Dalam lingkungan sekolah keberagaman budaya yang semakin kompleks menuntut konselor untuk memiliki sensitivitas multikultural yang tinggi dalam menjalankan praktik konseling. Cultural awareness atau kesadaran budaya menjadi komponen kunci dalam membangun hubungan konseling yang efektif dan inklusif bagi konseli dari latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran cultural awareness dalam praktik bimbingan dan konseling melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Artikel-artikel yang dianalisis dipilih dari berbagai database ilmiah terindeks Scopus dan Google Scholar dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 dengan analisis bibliometrik. Prosedur seleksi mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat serta metode PRISMA. Hasil analisis menunjukkan bahwa cultural awareness berkontribusi signifikan dalam membentuk empati, komunikasi efektif, dan strategi intervensi yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya konseli. kemudian, ditemukan bahwa penguatan kompetensi multikultural konselor melalui pelatihan konselor berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan konseling.*

Kata kunci: *multicultural; cultural awarness; konseling.*

PENDAHULUAN

Kesadaran budaya dalam praktik konseling telah menjadi perhatian penting dalam kajian psikologi dan pendidikan, seiring dengan meningkatnya kompleksitas interaksi sosial di

lingkungan multikultural. Globalisasi, mobilitas manusia, serta intensitas perjumpaan antarindividu dari latar budaya yang beragam menuntut konselor untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap perbedaan nilai, keyakinan, dan pola perilaku konseli. Tanpa pemahaman tersebut, layanan konseling berpotensi kehilangan relevansi dan efektivitasnya dalam menjawab kebutuhan konseli yang beragam secara budaya.

Sensitivitas multikultural merefleksikan kapasitas konselor dalam mengenali serta merespons dinamika budaya yang muncul dalam hubungan konseling. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan tentang budaya tertentu, tetapi juga mencakup sikap reflektif, keterbukaan, dan kesiapan konselor untuk menyesuaikan pendekatan intervensi sesuai dengan konteks budaya konseli. Berbagai kajian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran budaya konselor memiliki keterkaitan erat dengan kualitas hubungan terapeutik, khususnya dalam membangun empati, rasa aman, dan kepercayaan konseli selama proses konseling berlangsung (Sue & Sue, 2019).

Seiring meningkatnya keragaman etnis dan budaya secara global, konselor dituntut untuk mengintegrasikan pemahaman budaya ke dalam praktik profesionalnya. Arredondo et al. (2018) menegaskan bahwa *cultural awareness* memiliki pengaruh signifikan dalam membangun hubungan terapeutik yang efektif, khususnya dalam setting multikultural. Kurangnya pemahaman budaya dapat menyebabkan kesalahan interpretasi terhadap perilaku konseli, yang pada akhirnya berdampak pada ketidaktepatan intervensi.

Sebagai contoh, konsep individualisme yang dominan di banyak budaya Barat dapat berbeda dengan nilai kolektivisme yang lebih dihargai dalam banyak budaya Timur, Afrika, dan Amerika Latin. Ketika konselor tidak memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai ini, mereka mungkin menganggap konseli yang lebih menekankan kepentingan keluarga atau komunitas sebagai kurang mandiri atau terlalu tergantung. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih kolektif, kurangnya perhatian terhadap keluarga atau hubungan sosial dapat dipandang sebagai masalah psikologis yang lebih serius (Kim & Lee, 2020). Oleh karena itu, konselor yang memiliki tingkat *cultural awareness* yang tinggi akan lebih mampu menghindari kesalahan-kesalahan ini dan mampu menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan konseli secara lebih sensitif dan responsif.

Konselor juga perlu memahami bagaimana perbedaan budaya memengaruhi cara pandang, perilaku, serta pola komunikasi individu. Pemahaman ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan terhadap kebiasaan dan tradisi budaya tertentu, tetapi juga kesadaran terhadap bias budaya pribadi yang mungkin memengaruhi interaksi terapeutik. Dalam hal ini, konsep kerendahan hati budaya (*cultural humility*), yaitu kemauan untuk terus belajar serta mengakui keterbatasan dalam memahami budaya lain, menjadi hal penting yang perlu dimiliki setiap konselor (Hook et al., 2016).

Selain itu, penting untuk diingat bahwa kesadaran budaya tidak terbatas pada etnis atau ras saja, melainkan juga mencakup aspek lain seperti agama, gender, orientasi seksual, status sosial ekonomi, dan disabilitas. Setiap dimensi ini memengaruhi cara individu memandang dunia dan bagaimana mereka terlibat dalam proses konseling. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman dapat memperkaya

praktik konseling serta meningkatkan efektivitas layanan bagi konseli dari latar belakang yang beragam.

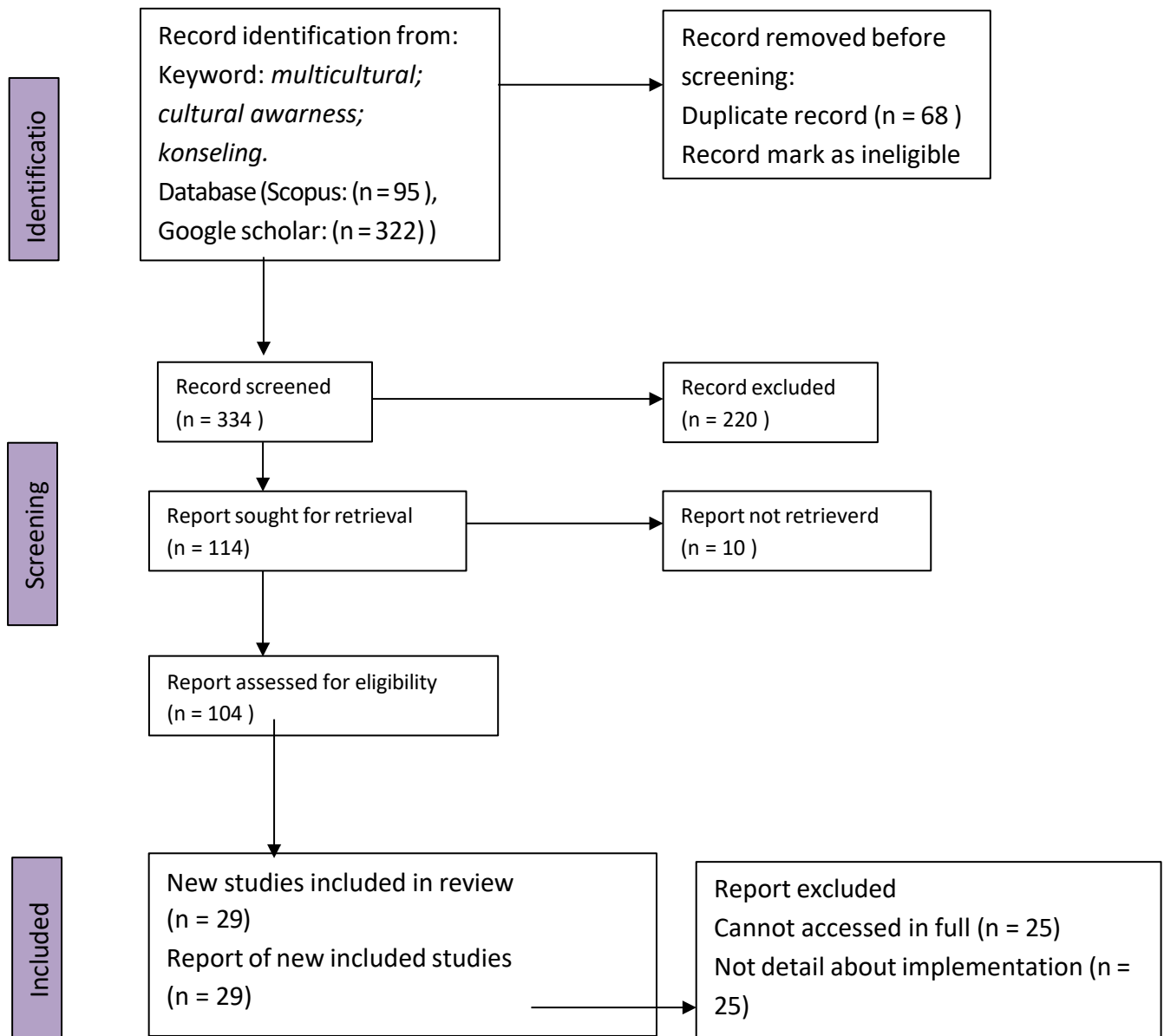
Meskipun banyak penelitian sebelumnya membahas kompetensi multikultural konselor (Sue, 2016; Arredondo et al., 2018), mayoritas studi tersebut hanya menyoroti aspek teoretis atau kompetensi umum tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana *cultural awareness* mempengaruhi kualitas hubungan konseling. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat terpisah dan belum mengintegrasikan temuan empiris secara sistematis. Hingga saat ini belum ada kajian berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) yang memetakan secara komprehensif peran *cultural awareness* dalam praktik konseling di sekolah selama satu dekade terakhir (2015–2025).

Sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis terhadap 29 artikel terbaru yang secara khusus menyoroti kontribusi *cultural awareness* dalam membangun hubungan konseling yang empatik, efektif, dan inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa integrasi temuan empiris lintas studi sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai strategi pengembangan sensitivitas multikultural konselor dalam konteks pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran budaya bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi merupakan fondasi esensial profesionalisme konselor dalam melayani konseli dari beragam latar budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis dan terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian terkait *cultural awareness* dalam praktik bimbingan dan konseling, sekaligus meminimalkan potensi bias dalam penarikan kesimpulan (Kruger et al., 2020).

Proses pelaksanaan SLR dalam penelitian ini mengacu pada kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang menekankan prinsip transparansi dan ketelitian dalam setiap tahapan penelitian. Penerapan kerangka PRISMA dilakukan untuk memastikan bahwa prosedur pencarian, penyaringan, serta pemilihan artikel dilakukan secara sistematis dan dapat direplikasi. Secara umum, tahapan penelitian meliputi penentuan kriteria kelayakan, penelusuran sumber literatur, seleksi artikel, ekstraksi data, serta penetapan item data yang relevan dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Pedoman PRISMA penelitian

Setelah memilih berbagai artikel yang terpublikasi, kemudian hasil pencarian difilter dan dikategorikan berdasarkan kata kunci *cultural awareness*, konseling dan multikultural pada pencarian Database Scopus dan Google scholar, yang kemudian disaring, beberapa artikel dihapus sebelum penyaringan, termasuk duplikat, artikel yang tidak memenuhi syarat berdasarkan alat otomatis. Setelah pengidentifikasian, artikel yang tersisa sebanyak 114, kemudian disaring untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi yang telah

ditentukan. Sebanyak 114 artikel tersebut dicari untuk diambil, 10 artikel tidak ditemukan dan tidak dapat diambil, 25 artikel tidak dapat diakses secara full karena diluar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 51 artikel tidak sesuai dengan konteks penelitian atau diluar dari kata kunci. Sehingga dari 114 artikel yang dicari, 29 artikel dianggap memenuhi syarat untuk ditinjau lebih lanjut dan dimasukkan dalam penelitian. Proses ini mengikuti pedoman PRISMA yang berarti keseluruhan langkah-langkah pencarian dan seleksi artikel dilakukan dengan transparansi dan ketelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis sistematis terhadap literatur yang relevan, diperoleh sejumlah penelitian yang membahas tentang *kesadaran budaya (cultural awareness)*, *konseling*, serta *sensitivitas multikultural*. Seluruh penelitian tersebut dikaji dan dikategorikan untuk memberikan gambaran mengenai arah perkembangan, fokus kajian, serta implikasi kesadaran budaya dalam praktik bimbingan dan konseling. Sebanyak **29 artikel** memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara komprehensif. Hasil penelitian kemudian direkapitulasi dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

Peneliti/Penulis	Tahun	Judul	Hasil penelitian
Ulya Makhmudah, Eza Sakti Daningrum, Novita Yuliana, Mulyaningtyas.	2025	<i>A Systematic Literature Review of Implementation of Javanese Culture-Based Guidance and Counseling Services: An Effort to Foster Cultural Well-being in Indonesia</i>	Peneliti melakukan analisis yang melibatkan 26 referensi dari penelitian primer dan berbagai sumber data yang relevan. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya Jawa sangat dibutuhkan, karena budaya Jawa menawarkan banyak ajaran moral yang dapat dimanfaatkan dan diungkapkan dalam berbagai bentuk layanan konseling.

Iis Solihah	2023	<i>Multicultural Counseling Awareness School Counselor in Area 3 T (Lebak Banten)</i>	Pada jurnal ini berfokus membahas tentang konseli dan konselor yang mempunyai latar belakang, keyakinan dan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap individu. Mengacu hal tersebut, salah satu kemampuan dasar konselor adalah tidak memberikan stigma tertentu (non-judgemental) karena konseli mempunyai keyakinan dan nilai-nilai yang tidak sama dengan konselor. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara konselor dan konseli mempengaruhi kelancaran proses konseling, maka dari itu konselor harus memiliki kesadaran budaya yang tinggi.
Fadhlina Rozzaqyah, Alrefi, Rahmi, Sigit Dwi Sucipto	2023	<i>Analysis of The Multicultural Awareness Level of Guidance and Counseling Students at Sriwijaya University</i>	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran budaya antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan kesadaran multikultural perempuan yang lebih tinggi. Analisis hasil pengukuran ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi konseling multikultural bagi calon guru atau konselor sekolah melalui berbagai program dan pendekatan guna menghasilkan guru atau konselor yang mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan profesional dan sadar akan

			perbedaan budaya dapat memengaruhi kualitas konseling.
Ari Khusumadewi, Hadi Warsito W.S., Bambang Dibyو Wiyono	2017	Pengembangan Modul <i>Cultural Awareness</i> Untuk Konselor Sebaya	Pengembangan modul ini diharapkan membantu para konselor sebaya untuk memahami sensitivitas multikultural dalam konseling khususnya aspek <i>cultural awareness</i> , mengingat pentingnya untuk lebih memahami serta menghargai perbedaan budaya, agar memberikan bantuan yang lebih efektif
Muh. Nur Alamsyah, Muslihati, Yang Peng	2024	<i>Exploration of multicultural counseling services to support adolescents' cultural awareness in schools</i>	Penelitian ini membahas implementasi dan pengembangan kesadaran budaya dalam layanan konseling multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Konselor berperan sebagai fasilitator untuk membangun kesadaran budaya, memperkuat apresiasi terhadap keberagaman, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang peka budaya. Strategi layanan konseling multikultural yang holistik dan terintegrasi, melalui sesi konseling dan kegiatan antarbudaya, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman dan penerimaan budaya

Clare Merlin	2017	<i>School Counselors and Multicultural Education: Applying the Five Dimensions.</i>	Pada penelitian ini menjelaskan 5 dimensi yang menjadi alat konseptual yang berguna untuk menjelaskan bagaimana para pendidik dapat berupaya mewujudkan kesempatan yang sama bagi semua siswa yang memiliki latar budaya berbeda dapat berhasil di sekolah, dimana peran konselor sekolah adalah berkomitmen pada pengembangan kepribadian multikultural mereka sendiri dan menyadari pandangan dunia budaya siswa dan staf di sekolah mereka agar dapat membantu proses bimbingan maupun konseling disekolah.
Triati Lestari Salau, Katharina E. P. Korohama	2023	Identifikasi <i>Cultural Awareness</i> Dalam Konseling Lintas Budaya Dengan Berbasis <i>Inclusive Cultural Empathy (Ice)</i> Bagi Siswa/i Di Nusa Tenggara Timur	Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi <i>Cultural Awareness</i> membuat konselor sulit untuk terhubung dengan konseli dan tidak akurat dalam mencapai hubungan empatik satu sama lain (konselor-konseli) ketika mereka memiliki gambaran relasional, atau kerangka internal, tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.

Cicilia Noviyani	Eka	2022	Kesadaran budaya guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-DKI Jakarta	Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil kesadaran budaya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat sebagian besar guru BK SMP di Jakarta berada pada tingkat kesadaran diri sedang, sementara sebagian berada pada tingkat kesadaran diri tinggi dan rendah. Untuk meningkatkan kesadaran budaya guru BK dilakukan pelatihan tentang kesadaran budaya salah satunya dengan metode awareness training. Dengan demikian diharapkan pelayanan kepada konseli semakin membantu konseli dalam menghadapi permasalahannya dan konseli merasa dihargai dan diterima meskipun berasal dari latar belakang agama, suku atau etnis yang berbeda dengan konselor.
Mary T. Rodriguez, Alexa J. Lamm		2016	<i>Identifying Student Cultural Awareness and Perceptions of Different Cultures</i>	Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa, pendidik/konselor perlu mengintegrasikan pendidikan keberagaman budaya ke dalam kurikulum.

Marsha Hariani Putri, Nadia Aulia Nadhirah, Nandang Budiman	2024	<i>Cultural Awareness: Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling Di Sekolah</i>	Hasil temuan meliputi variasi dalam tingkat kesadaran budaya di kalangan guru bk atau konselor, dengan fokus pada pengembangan keterampilan. Studi menyoroti perlunya intervensi lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran budaya guru BK, dan menekankan pengaruh positif interaksi konselor dengan siswa serta pengetahuan latar belakang budaya terhadap kesadaran konselor multikultural. Selain itu, konteks pentingnya kesadaran budaya dalam praktik konseling, konselor dihadapkan pada tantangan seperti counselor encapsulation, kendala dalam komunikasi lintas budaya, dan kurangnya sensitivitas terhadap perbedaan budaya.
Chen Ke Xian, Siti Aishah Hassan	2022	<i>Interventions to Improve Multicultural Counseling Competence: A Systematic Review</i>	Penelitian ini menemukan bahwa pelatihan multikultural semakin penting dalam profesi konseling untuk menangani konseli yang beragam budaya.
Faza Kasyiva Az-Zahra, Nur Hidayah, Fitri Wahyuni	2024	Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan <i>Multicultural Awareness</i> sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi	Kesadaran multikultural atau multicultural awareness menjadi sebuah pondasi untuk menciptakan kehidupan yang damai ditengah keberagaman, dimana konselor dirasa cukup mempunyai bekal untuk mempromosikan multicultural awareness di sekolah. Dengan mempromosikan multicultural

			awareness di sekolah maka para peserta didik diharapkan mampu menyadari bahwa lingkungan mereka ini kaya akan keberagaman budaya.
Jarnawi, Fairus, Arif RamdanSulaeman, Fakhri, Nursaady Ibrahim	2025	<i>Integration of Multicultural Counseling Theories, Community Assets and Intercultural Communication in Empowering Coastal Children. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling</i>	Penelitian ini menunjukkan adanya konvergensi teoritis yang signifikan antara konseling multikultural, pengembangan aset komunitas, dan komunikasi antarbudaya dalam konteks pemberdayaan anak pesisir.
Moh Suci Aji Wibawa, Satria Guruh Takbir Gumelar	2025	Bias Budaya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	Penelitian ini memberikan pemahaman terkait bagaimana mengatasi bias budaya dalam bimbingan dan konseling, konselor perlu mengembangkan kompetensi multikultural yang mencakup kesadaran akan bias pribadi, pemahaman mendalam mengenai budaya konseli, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan konseling agar lebih sesuai dengan kebutuhan konseli.
Siti Aisyah, Dwi Ratnawati Wahyuningsih, Ari Khusumadewi	2025	Pendekatan Holistik Dan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling : Studi Pada Model Konseling Pancawaskita	Model penelitian ini membantu konselor memberikan layanan yang komprehensif, responsif, dan menghargai keberagaman peserta didik, sehingga mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling melalui keterlibatan siswa, ketahanan emosional, serta

			terciptanya suasana sekolah yang inklusif dan suportif. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kompetensi lintas budaya konselor, empati, pemahaman kontekstual, serta dukungan institusional melalui pelatihan profesional dan integrasi dalam kebijakan pendidikan.
Natasalwa Valencya, Nabita Cahya Camilla Linsetyowati, Yunica Putri Arfianti, Sofia Aminatuz Zuhriyah, Alvito Fadhil Musyaffa, Ari Khusumadewi	2025	Kearifan Lokal Hashtalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial	Penerapan nilai-nilai Hashtalakudalam konseling multibudaya membantu meningkatkan kesadaran diri konseli, memperkuat ketahanan psikologis, serta mengembangkan keterbukaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, integrasi Hashtalakudalam konseling multibudaya memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial, meningkatkan pemahaman dan toleransi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.
Seha Ananda,Dinda Riski Angelia, Fitrotun Na'imah, Luisa Andin Nur Fadillah, Nora Yuniar Setyaputri	2025	Konseling Multibudaya sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa	Penerapan konseling multibudaya menjadi solusi yang relevan untuk mengurangi diskriminasi dengan menyediakan ruang aman bagi individu untuk mengeksplorasi identitas mereka tanpa takut akan perlakuan diskriminatif. Konseling

			multibudaya juga mendorong peningkatan kesadaran, komunikasi, serta penghargaan terhadap keberagaman, sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil.
Zeani Chi Nurvita Sembiring, Yuke Yolanda, Riyan Ningsih	2025	Efektifitas Pelaksanaan Konseling Dengan Memahami Perbedaan Budaya	Penelitian ini membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan konseling dengan memahami perbedaan budaya meliputi stereotip dan prasangka budaya, kesulitan dalam menavigasi perbedaan budaya yang kompleks, serta hambatan komunikasi dan pemahaman antara konselor dan konseli, Konselor yang sensitif secara budaya dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, serta menyusun strategi konseling yang relevan dan bermakna berdasarkan pemahaman mereka tentang budaya konseli
Afifatuz Zakiyah, Hayatul Khairul Rahmat, Nur Sa'adah	2022	Peran Konselor Lintas Agama Dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya	Penelitian ini mendefinisikan bahwa konselor sensitif agama dan budaya adalah konselor harus mempunyai kesadaran dalam mengenal kebudayaannya sendiri dalam segala hal. Dapat memahami bahwa yang dapat memengaruhi pola pikir, tindakan dan perasaan seorang konseli dapat berasal dari setiap budaya. Seorang konselor harus bisa

			mencari pendekatan yang tepat atau sesuai dengan karakteristik konseli dan tidak boleh memaksakan konseli agar mengikuti nilai-nilai kebudayaan yang konselor inginkan.
Ahmad Andry Budianto, Fajriyah	2025	Konseling Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi di SMP Negeri 4 Camplong.	Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural terbukti efektif sebagai upaya pencegahan intoleransi di lingkungan sekolah.
Mohammad Rizky Adi Syahputra, Muhammad Yunus Efendi, Bakhrudin Al Habsy	2024	Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling	Konselor pada penelitian ini diharapkan untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai perbedaan budaya yang ada di antara konseli mereka, termasuk nilai-nilai, norma, dan cara pandang yang mungkin berbeda dari budaya mereka sendiri, serta menyadari bahwa setiap konseli memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri dan menghadapi masalah. Dengan demikian, konseling dapat dilakukan secara lebih efektif dan inklusif
Siti Khotimatul Khusniyah, Hanif Aftiani, Andri Krisetyo Nugrahani	2025	<i>Multicultural Counseling Approach: Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development</i>	Pengetahuan tentang prinsip-prinsip multikulturalisme memberikan kerangka kerja bagi konselor dalam memahami konteks budaya yang memengaruhi konseli. Sementara itu, keterampilan memungkinkan mereka merancang strategi-strategi yang tepat dalam

			menangani permasalahan konseli secara sensitif terhadap budaya.
Eny Usmawati, Cece Rakhmat, Ahman, Samsul Yusuf LN, Andi Wahyu Irawan	2025	<i>Increasing Multicultural Awareness: Guidance and Counseling Practices of Teachers in Bogor City</i>	Kesadaran multikultural dalam praktik bimbingan dan konseling merupakan aspek fundamental yang perlu diinternalisasi oleh guru bimbingan dan konseling untuk menciptakan layanan yang inklusif, humanis, dan adaptif yang memperhatikan keberagaman siswa.
M ramli, Nur Mega Aris Saputra, Ulfah Muhayani	2024	<i>Cultural intelligence profile of junior high school counsellors and its implication on multicultural counseling.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator metakognitif konselor berada pada kategori sangat tinggi, sementara indikator perilaku berada pada kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa konselor memiliki pemahaman dan kesadaran budaya yang baik, namun perlu meningkatkan keterampilan perilaku dalam berinteraksi dengan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda.
Maria Margaretha Sri Hastuti, Ag. Krisna Indah Marheni	2017	Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis	Penelitian ini menjelaskan pentingnya seorang konselor menguasai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan konseling lintas budaya
Luthfita Cahya Irani	2020	<i>Critical analysis of KIPAS counseling model: Professional counseling crisis phenomena by counselor in Indonesia</i>	Untuk menerapkan konseling KIPAS konselor perlu meningkatkan kemampuan konseling terutama pada kualifikasi keterampilan kesadaran multikultural yang hingga saat ini belum mendapat

			perhatian penuh sebagai salah satu keterampilan yang urgen dimiliki oleh konselor Indonesia.
Vivi Apriliani, Nadia Aulia Nadhirah, Nandang Budiman	2025	Etika Konselor Dalam Proses Konseling Lintas Budaya Dan Keterampilan Multikultural Konselor.	Konseling lintas budaya adalah proses konseling dimana konselor dan konseli memiliki budaya baik itu suku, agama, dan ras yang berbeda sehingga terjadi perbedaan nilai-nilai yang dipercayai. Proses konseling lintas budaya memang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang konselor. Karena dikhawatirkan konseli tidak sengaja memaksakan prinsip-prinsipnya kepada konseli. Maka dari itu seorang konselor harus memiliki kompetensi keterampilan multikultural dan menerapkan kode etik sebaik mungkin
Muhamad Alif Maulana, Zulkipli Lessy	2023	Urgensi Kesadaran Budaya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling (<i>The Urgency Of Cultural Awareness In Guidance And Counseling Services</i>)	Keberadaan aspek budaya ini sangat penting keberadaannya dalam suatu proses konseling. Aspek kebudayaan ini perlu menjadi pertimbangan dalam pemberian intervensi, dan sebagai konselor dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni dan kesadaran, kaitannya dengan pertimbangan kebudayaan untuk proses konseling

Sigit Dwi Sucipto, Harlina Harlina, Ratna Sari Dewi	2022	Karakteristik Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Konselor Sekolah	Kapasitas seseorang berkomunikasi yang mempunyai latar budaya yang berbeda. Kesadaran budaya kritis (critical cultural awareness) untuk Mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai eksplisit dan implisit dalam sebuah peristiwa kepada seseorang dan budaya lainnya. Hasil analisis kuesioner kemampuan komunikasi lintas budaya pada aspek kesadaran budaya kritis dengan kriteria sedang dengan sebesar 61%
---	------	---	---

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan efektivitas praktik konseling, terutama ketika konselor berhadapan dengan konseli dari latar belakang budaya yang beragam. Konselor yang memiliki tingkat kesadaran budaya tinggi lebih mampu mengenali, memahami, dan mengelola perbedaan nilai, keyakinan, serta norma sosial yang dapat memengaruhi kondisi psikologis maupun dinamika interaksi selama proses konseling. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya kesadaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma budaya konseli, konselor mungkin tidak dapat memberikan dukungan yang memadai, yang pada gilirannya dapat mengurangi kualitas dan hasil dari sesi konseling tersebut.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa kesadaran budaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya konseli, tetapi juga dengan kemampuan konselor untuk memeriksa asumsi-asumsi budaya mereka sendiri. Ini penting untuk menghindari bias dan kesalahan persepsi yang dapat merusak hubungan terapeutik. Misalnya, konselor yang terbiasa dengan perspektif budaya tertentu mungkin tanpa sadar menilai atau memberi interpretasi terhadap perilaku konseli berdasarkan kerangka budaya yang berbeda, yang dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi dan ketidakcocokan dalam terapi. Oleh karena itu, konselor yang memiliki kesadaran tinggi terhadap bias pribadi mereka dan yang proaktif dalam memahami latar belakang budaya konseli mereka akan lebih efektif dalam mengelola dinamika yang muncul dalam sesi konseling. Dalam beberapa penelitian, bahkan ditemukan bahwa konseli dari latar belakang yang sangat berbeda merasa lebih terbuka untuk berbagi masalah mereka ketika konselor menunjukkan keterampilan komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan budaya.

Cultural awareness berperan penting dalam membangun hubungan konseling yang empatik dan efektif, karena memungkinkan konselor memahami konseli secara lebih utuh serta meminimalkan kesalahpahaman yang bersumber dari perbedaan budaya. Konseli yang

merasa budaya dan identitasnya dihargai cenderung lebih percaya dan terbuka dalam proses konseling, sehingga meningkatkan efektivitas intervensi. Bagi konseli dari kelompok minoritas atau terpinggirkan, kesadaran budaya konselor dapat membantu mengurangi rasa tidak nyaman akibat stigma atau diskriminasi, sekaligus menciptakan ruang konseling yang aman dan suportif. Selain itu, pemahaman budaya memberikan fleksibilitas bagi konselor dalam menyesuaikan teknik dan pendekatan konseling agar selaras dengan kebutuhan konseli, sehingga proses bantuan berlangsung lebih holistik, relevan, dan tetap menghormati identitas budaya konseli.

Sejumlah penelitian menekankan bahwa pelatihan *cultural awareness* merupakan komponen penting dalam pengembangan kompetensi profesional konselor. Pelatihan ini tidak hanya memperluas pemahaman konselor terhadap keberagaman budaya, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pendekatan konseling yang lebih adaptif dan kontekstual. Melalui program pelatihan yang terstruktur, konselor dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola dinamika dan konflik budaya, mengenali bias serta stereotip pribadi, dan membangun relasi konseling yang lebih autentik dengan konseli dari berbagai latar belakang budaya.

Dengan demikian, kesadaran budaya perlu dipahami sebagai kompetensi profesional esensial bagi konselor, bukan sekadar keterampilan pendukung. Pengintegrasian prinsip multikultural dan pemahaman budaya dalam pendidikan serta pelatihan konselor menjadi langkah strategis untuk meningkatkan mutu, kebermaknaan, dan inklusivitas layanan konseling dalam menghadapi keberagaman konteks dan kebutuhan konseli.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa tingkat kesadaran budaya konselor berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas praktik konseling multikultural. Konselor dengan kesadaran budaya yang baik lebih mampu memahami latar belakang konseli, membangun relasi terapeutik yang konstruktif, serta menyesuaikan strategi intervensi sesuai dengan keberagaman budaya yang dihadapi. Selain itu, temuan penelitian juga mengindikasikan adanya keterkaitan positif antara pelatihan multikultural dan peningkatan kompetensi konseling lintas budaya.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan program pelatihan konselor yang menitikberatkan pada kesadaran budaya, kemampuan refleksi diri, serta pemahaman terhadap keberagaman konseli. Selain itu, hasil kajian ini mendorong lembaga pendidikan dan praktisi konseling untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural secara terstruktur ke dalam kurikulum maupun praktik profesional guna meningkatkan kualitas layanan konseling.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan lebih banyak kajian empiris yang menelaah efektivitas program pelatihan multikultural dalam praktik konseling secara langsung. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji faktor-faktor pendukung lain yang berpotensi meningkatkan sensitivitas multikultural konselor, seperti pengalaman lintas budaya, dukungan kelembagaan, serta kontribusi *cultural humility* dalam pengembangan profesional.

Secara praktis, temuan penelitian ini menekankan bahwa konselor perlu mengembangkan kompetensi budaya secara berkelanjutan melalui pembelajaran sepanjang hayat, refleksi profesional, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan yang beragam secara budaya. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa layanan konseling yang diberikan tetap inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika keberagaman budaya dalam masyarakat.

REFERENSI

- Aisyah, S., Wahyuningsih, D. R., & Khusumadewi, A. (2025). Pendekatan Holistik Dan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling: Studi Pada Model Konseling Pancawaskita. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 76-83.
- Alamsyah, M. N., Muslihati, M., & Peng, Y. (2024). Exploration of multicultural counseling services to support adolescents' cultural awareness in schools. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 5(2), 63-77.
- Ananda, S., Angelia, D. R., Na'imah, F., Fadillah, L. A. N., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling Multibudaya sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 613-620.
- Apriliani, V., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2025). ETIKA KONSELOR DALAM PROSES KONSELING LINTAS BUDAYA DAN KETERAMPILAN MULTIKULTURAL KONSELOR. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 187-197.
- Arredondo, P., et al. (2018). A multicultural counseling model: The importance of cultural wareness. *Journal of Counseling and Development*, 96(2), 123-135.
- Az-Zahra, F. K., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Multicultural Awareness sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 903-914.
- Budianto, A. A. (2025). Konseling Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi di SMP Negeri 4 Camplong. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 5(1), 62-72
- Daningrum, E. S., Makhmudah, U., & Yuliana, N. (2025). A Systematic Literature Review of Implementation of Javanese Culture-Based Guidance and Counseling Services: An Effort to Foster Cultural Well-being in Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2185-2209.
- Hastuti, M. M. S., & Marheni, A. K. I. (2017). Kompetensi konseling multikultur bagi konselor sekolah: Suatu kajian teoretis. In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 93-109).
- Hook, J. N., et al. (2016). Cultural humility: Measuring openness to culturally diverse introduction to current methods. *Journal of Systematic Reviews*, 20(4), 455-467. *Journal of Social Work*, 60(3), 268-276.
- Irani, L. C. (2020). Critical analysis of KIPAS counseling model: Professional counseling crisis phenomena by counselor in Indonesia. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 1(1), 31-39.

- Khusniyah, S. K., Aftiani, H., & Nugrahani, A. K. (2025). Multicultural Counseling Approach: Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(3), 319-327.
- Khusumadewi, A., WS, H. W., & Wiyono, B. D. (2017). Pengembangan Modul Cultural Awareness Untuk Konselor Sebaya. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(1), 30-36.
- Kim, B. S. K., & Lee, D. (2020). Multicultural counseling and therapy. *Psychology Press*.
- Kruger, J., Smith, R., & Thompson, L. (2020). Bias reduction strategies in systematic literature reviews: Improving evidence quality through methodological rigor. *Journal of Evidence-Based Research*, 12(3), 145–159.
- Maulana, M. A., & Lessy, Z. (2023). Urgensi Kesadaran Budaya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling [*The Urgency Of Cultural Awareness In Guidance And Counseling Services*]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 2(1), 31-42.
- Merlin, C. (2017). School counselors and multicultural education: Applying the five dimensions. *Journal of School Counseling*, 15(6), n6.
- Noviyani, C. E. (2022). Kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-DKI Jakarta. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 95-103.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Ramli, M., Saputra, N. M. A., & Muhayani, U. (2024). Cultural intelligence profile of junior high school counsellors and its implication on multicultural counseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 47-54.
- Rodriguez, M. T., & Lamm, A. J. (2016). Identifying Student Cultural Awareness and Perceptions of Different Cultures. *Journal of Agricultural Education*, 57(2), 106-118.
- Rozzaqyah, F., Alrefi, A., Rahmi, R., & Sucipto, S. D. (2023). Analysis of the multicultural awareness level of guidance and counseling students at sriwijaya university. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 191-198.
- Salau, T. L., & Korohama, K. E. (2023). Identifikasi Cultural Awareness Dalam Konseling Lintas Budaya Dengan Berbasis Inclusive Cultural Empathy (Ice) Bagi Siswa/I Di Nusa Tenggara Timur. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(2), 190-206.
- Sembiring, Z. C. N., Yolanda, Y., & Ningsih, R. (2024). Efektifitas Pelaksanaan Konseling Dengan Memahami Perbedaan Budaya. *Khidmat*, 2(1), 58-61.
- Solihah, I. (2023, April). Multicultural Counseling Awareness School Counselor in Area 3 T (Lebak Banten). In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 2, pp. 309-314).
- Sucipto, S. D., Harlina, H., & Dewi, R. S. (2022). Karakteristik Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Pada Konselor Sekolah. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 717-724.

- Sue, D. W. (2016). Multicultural social work practice: A competencies-based approach. *Journal of Social Work, 60*(3), 268-276.
- Sue, S., & Sue, D. W. (2019). Counseling the culturally diverse: Theory and practice. *John Wiley & Sons*.
- Sulaeman, A. R., & Ibrahim, N. (2026). Integration of Multicultural Counseling Theories, Community Assets and Intercultural Communication in Empowering Coastal Children. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10*(01), 378-390.
- Syahputra, M. R. A., Efendi, M. Y., & Habsy, B. A. (2025). Perspektif Multibudaya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika, 2*(2), 292-303.
- Usmawati, E. U. E., Rakhmat, C., LN, S. Y., & Irawan, A. W. (2025). Increasing Multicultural Awareness: Guidance and Counseling Practices of Teachers in Bogor City. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 16*(2), 209-217.
- Valencya, N., Linsetyowati, N. C. C., Arfianti, Y. P., Zuhriyah, S. A., Musyaffa, A. F., & Khusumadewi, A. (2025). Kearifan Lokal Hasthalaku sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 747-757.
- Vasquez, M. J. T., et al. (2017). Cultural competence in counseling: A systematic review of research. *The Journal of Counseling & Development, 95*(2), 256-267.
- Wibawa, M. S. A., & Gumelar, S. G. T. (2025). Bias Budaya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling PUNDI, 1*(01), 1-12.
- Xian, C. K., & Hassan, S. A. (2022). Interventions to Improve Multicultural Counseling Competence: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
- Zakiah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya [The role of cross-religious and cultural counselors as a multi-cultural community solving problem]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research, 1*(1), 45-60.